

ANALISIS *WILLINGNESS TO PAY* PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU KECAMATAN TAMBUN SELATAN (Studi Kasus: Desa Mekarsari)

Suprapti Widiasih^{1*}, Faizah Julina², Alisia Qotrunnada³

^{1,2,3}FIA Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI

Corresponding Author's e-mail : suprapti126@gmail.com^{1*}, faizahjulina@gmail.com²,
aq7829@gmail.com³

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 8 August 2023

Page: 916-928

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.782>

Article History:

Received: August, 02 2023

Revised: August, 08 2023

Accepted: August, 10 2023

Abstract : This study aims to identify the willingness to pay the community in managing household-scale waste in Mekarsari Village using the Contingent Valuation Method (CVM) approach. The variables used to measure WTP in this study were gender, age, number of family members, recent education and community income using primary data with a questionnaire method to 100 people and interviews with key persons with an in-depth interview method processed using Atlas Ti. The results showed that 85 out of 100 respondents were willing to pay a levy for waste management. The bid value submitted is different because of the difference in facilities offered. The average value obtained is Rp. 16,000 with a total WTP value per year of Rp. 1,360,000. The concept of zero waste is applied as the best strategy for waste management by applying the 3R principle (Reuse, Reduce, Recycle) by involving all components of society.

Keywords : Contingent Valuation Method, Integrated Waste Management, Willingness to Pay, Zero Waste.

Abstrak : Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemauan membayar masyarakat dalam mengelola persampahan skala rumah tangga di Desa Mekarsari menggunakan pendekatan Contingent Valuation Method (CVM). Variabel yang digunakan untuk mengukur WTP dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan terakhir dan pendapatan masyarakat dengan menggunakan data primer dengan metode kuisioner kepada 100 orang dan wawancara dengan key person dengan metode indepth interview yang diolah menggunakan Atlas Ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 dari 100 responden bersedia untuk membayar retribusi untuk pengelolaan sampah. Nilai tawaran yang diajukan berbeda karena adanya perbedaan fasilitas yang ditawarkan. Nilai rata-rata yang didapat yaitu Rp. 16,000 dengan nilai total WTP pertahun sebesar Rp. 1,360,000. Konsep zero waste diterapkan sebagai strategi terbaik untuk pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat.

Kata Kunci : Contingent Valuation Method, Kemauan Membayar, Pengelolaan Sampah Terpadu, Zero Waste.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang pesat pembangunan fisik di Indonesia dapat dilihat dengan tersedianya fasilitas umum dan sarana prasarana publik yang tersebar diberbagai kota. Menurut [Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat](#) konsep pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi di masa mendatang dengan menitikberatkan pada daya dukung lingkungan, pencapaian keadilan sosial, berkelanjutan ekonomi dan lingkungan. Prioritas pembangunan berkelanjutan di Indonesia dilakukan dengan mencapai target SDG salah satunya dala poin 11 yaitu kota dan pemukiman yang berkelanjutan.

Purwanti et all (2015) menyatakan bahwa pembangunan yang dilaksanakan secara terus-menerus tentunya dapat membawa dampak negatif maupun dampak positif bagi lingkungan. Akibat yang ditimbulkan adalah perubahan pola konsumsi masyarakat sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan yaitu sampah. Sampah merupakan permasalahan utama di negara-negara berkembang yang masih belum dapat terselesaikan dengan baik (Caniato, 2017).

Besarnya penduduk dan keragaman aktivitas diperkotaan mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, seperti masalah sampah (Damanhuri dkk., 2013). Pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai perekonomian yang semakin maju mempengaruhi tingkat konsumsi sehingga jumlah sampah akan semakin meningkat.

Selama ini sampah masih dipandang sebagai barang sisa yang tidak berguna. Pengelolaan sampah yang masih bertumpu pada pendekatan akhir (end-of-pipe) yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. Perkiraan di Indonesia setiap rumah tangga mampu menghasilkan sampah sebesar 0,52 kg/jiwa/hari (Jenna R. Jambeck 2015 dalam BPS, 2017). Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, karena biasanya dihitung berdasarkan jumlah ritasi truk menuju TPA. Jarang diperhitungkan sampah yang ditangani secara swadaya ataupun sampah tercecer dan secara sistematis dibuang secara liar dikota (Damanhuri, 2003b). Survey Badan Pusat Statistik tahun 2018 menyatakan tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pengelolaan sampah masih rendah hanya 28% yang peduli terhadap sampah. Target pengelolaan sampah di Indonesia pada tahun 2025 sebesar 100% nelalui upaya pengurangan sampah 30% dan upaya penanganan sampah 70%. Melalui pemenuhan 100% bahan baku daur ulang sampah dalam negeri.

Tabel 1
Persentase Kota Penduduk yang Dilayani Persampahan Tahun 2001

Daerah	Total Kota		Populasi		% Populasi yang Dilayani Persampahan
	Jumlah Kota	%	Jiwa	%	
Sumatera	100	6,04	17,884,336	16,35	46
Jawa dan Bali	148	8,54	75,049,732	68,59	28,4
Kalimantan	45	1,72	5,259,688	4,81	34,4
Sulawesi	62	6,15	6,103,336	5,58	36,5
Others	29	0,55	5,115,469	4,68	30,9
Total Indonesia	384	100	109,412,561	100	32,1

Sumber: Dikun dkk.,2003

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampah yang terangkut ke TPA hanya terbatas dengan tingkat pelayanan yang masih cenderung rendah. Hartono, Widiasih, dan Ismowati (2020) berpendapat bahwa sampah yang tertinggal dan tidak terangkut ke TPA Burangkeng masih banyak. Sementara itu tingkat pelayanan kebersihan/persampahan Kabupaten Bekasi baru sekitar 42- 45%, sedangkan target pencapaian yang harus diolah yaitu 80%. (RTRW Kabupaten Bekasi Tahun 2011- 2031). Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bekasi dari

23 Kecamatan hanya baru 16 Kecamatan yang terkelola. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengangkutan sampah hanya mampu ditampung sebesar 600 ton.

Jakstrada Kabupaten Bekasi (2019) disebutkan bahwa target penanganan sampah 70% di tahun 2025 dan target pengolahan sampah 30% di tahun 2025. Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi dihadapkan permasalahan mengenai peningkatan volume sampah setiap tahunnya dan penanganan sampah dalam aspek biaya operasional maupun pengembangan sarana prasarana.

Menurut undang-undang No. 18 Tahun 2008 disebutkan bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenisnya wajib menangani dan mengurangi sampah dengan berwawasan lingkungan. Pentingnya pengelolaan sampah secara terpadu dengan melakukan upaya reduksi sampah secara maksimal karena lokasinya yang cenderung dekat dengan sumber sampah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016). Dengan permasalahan tersebut dapat diterapkan pengelolaan sampah menurut Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014 yang mengacu pada Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008, menyebutkan bahwa metode 3R merupakan metode yang paling efektif. Dimulai dengan bagaimana kesediaan masyarakat untuk membantu pemerintah dalam penyediaan beberapa sarana untuk pengelolaan sampah secara 3R dengan menyisihkan sedikit uangnya untuk retribusi sampah.

Tambun Selatan merupakan salah satu Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bekasi dengan jumlah penduduk yang mencapai 417,203 jiwa (BPS, 2020). Dengan jumlah penduduk yang besar dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga permasalahan sampah menjadi hal yang belum tertangani dengan baik. Sebagai salah satu kawasan kumuh di Kabupaten Bekasi, Desa Mekarsari mendapat bantuan pemerintah dari program Pembangunan KOTAKU dan Program BERSEKA pada tahun 2019. Salah satu bantuannya yaitu pendirian TPST.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting persampahan, pengelolaan sampah karakteristik socio ekonomi warga Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan serta menentukan rancangan pasar hipotetik dalam menentukan tingkat kesediaan membayar (WTP) masyarakat dalam upaya pengembangan pengelolaan sampah Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan dengan menggunakan pendekatan *Contingen Valuation Method* (CVM) yang merupakan salah valuasi ekonomi lingkungan. Valuasi ekonomi lingkungan bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi pada sumber daya alam dan lingkungan. Nilai ekonomi dapat didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya (Fauzi, 2006). Dan pada akhirnya dapat dirumuskan strategi terbaik untuk pengelolaan sampah secara swadaya di masyarakat agar sampah dapat tereduksi dengan maksimal dengan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle*.

METODE PENELITIAN

Secara operasional variabel yang ada dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 2
Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Keterangan	Sumber
Pengelolaan sampah terpadu	Persepsi dan partisipasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah di Kecamatan	Indepth Interview	(Dopico et al.,2016) :(Matzembacher et al., 2018):(Wu et al., 2015)

	Tambun Selatan		
--	----------------	--	--

Variabel	Definisi Operasional	Keterangan	Sumber
WTP	Kemauan membayar iuran warga pada perbaikan lingkungan untuk pengelolaan sampah yang dibayar per bulan	Presentase kenaikan harga yang bersedia dibayar	(Damschroder,Ubel, Riis, & Smith, 2007) ;
Umur	Masa hidup responden sejak lahir hingga dilakukan penelitian, dihitung dari ulang tahun terakhir dengan alat bantu KTP atau akta kelahiran	ahun(Skala Metric)	(Xu et al., 2012)
Pendidikan	Jenjang pendidikan responden mulai dari tingkat perumahan dasar hingga perguruan tinggi	SD, SMP, SMA, perguruan tinggi (D1/D2/D3/S1/S2/S3)	(Xu et al., 2012)
Pendapatan	Penghasilan responden yang diperoleh responden dari pekerjaan utama maupun sampingan	Variabel Angka	(Xu et al., 2012)
Jumlah anggota keluarga	Jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama dalam setiap rumah	Variabel Angka	(Xu et al., 2012)

Populasi, menurut Sekaran & Bougie, (2017) Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik di mana peneliti ingin membuat opini (berdasarkan statistik sample). Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 9.617 penduduk Desa Mekarsari, Kecamatan Tambun Selatan. Data diambil berdasarkan arsip kependudukan Desa Mekarsari.

Sampel, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dimana elemen dalam populasi tidak memiliki probabilitas apapun. Sampel *key informan* dalam penelitian ini diambil berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*) dijelaskan bahwa *convenience sampling* dibagi menjadi dua sampling yaitu *purposive sampling* dan *quota sampling*. Sampel *key informan* dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive*

sampling dimana sample diambil berdasarkan pemenuhan kriteria yang ditentukan yaitu warga yang bertempat tinggal dekat dengan TPS, laki-laki dan perempuan yang telah berkeluarga dengan umur 25- 64 tahun.

Data Primer, data yang diperoleh langsung dari sumber survey terhadap responden melalui pengisian kuesioner dan wawancara/*indepth interview* baik dari *key informan* (masyarakat Kecamatan Tambun Selatan) maupun *key person* (berperan penting dalam menentukan kebijakan) .

Data Sekunder, data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya diperoleh dengan membaca studi literatur terhadap bahan-bahan pustaka dan data yang ada dari buku, jurnal, dan internet serta dinas atau instansi yang terkait, antara lain Badan Pusat Statistik, Dinas Lingkungan Hidup, UPTD Wilayah II, SIPSN.

Dokumentasi dengan cara melakukan analisis terhadap suatu dokumen atau catatan yang berasal dari jurnal, buku, majalah atau surat kabar, laporan dari instansi terkait maupun dari berbagai pihak sesuai dengan objek penelitian ini dan digunakan untuk mengetahui data data pendukung yang melatarbelakangi pemilihan objek dalam penelitian ini, mendokumentasikan foto dan rekaman selama penelitian berlangsung.

Wawancara, teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan responden dan informan berdasarkan panduan pertanyaan yang telah disiapkan. Sebanyak 8 responden informan menjadi narasumber dalam wawancara yang dilakukan untuk mencari biaya investasi guna mencari nilai tawaran WTP untuk responden.

Kuesioner digunakan sebagai alat bantu pada saat mewawancarai responden. Kuesioner ini dibagikan kepada 100 warga dengan isi kuesioner mengenai persepsi masyarakat yang lokasi rumahnya berdekatan dengan keberadaan TPST. Selain itu untuk kuesioner yang dibagikan kepada warga di Desa Mekarsari sebesar 100 responden memuat beberapa poin yaitu Profil umum responden dan dengan Pertanyaan terkait kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) terhadap upaya pengelolaan sampah terpadu di Kecamatan Tambun Selatan.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan *mixed method* merupakan pendekatan penelitian mengombinasikan 2 metode (kuantitatif dan kualitatif). Strategi *mixing* dalam penelitian ini menggunakan strategi *triangulasi konkuren* di mana pengumpulan data kuantitatif dan data kualitatif secara konkuren. Pada tahap interpretasi pencampuran dilakukan dengan mengintegrasikan atau mengoptimasikan hasil hasil dari dua data tersebut. Kedua database digabungkan dengan mentransformasikan tema tema kualitatif menjadi angka angka yang bisa dihitung kemudian membandingkan hasil perhitungan ini dengan data kuantitatif deskriptif dalam hal ini pencampuran berarti menggabungkan dua database dengan meleburkan secara utuh data kuantitatif dengan data kualitatif. Analisis kuantitatif ini menggunakan statistik deskriptif. Sedangkan analisis kualitatif dalam penelitian ini menggunakan *indepth interview*, pengkodean kriteria.

Analisis WTP nasabah dalam pengelolaan sampah perumahan melalui Bank sampah menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) yang merupakan metode yang digunakan untuk pengukuran valuasi ekonomi yang bertujuan untuk memberikan nilai ekonomi pada sumber daya yang digunakan sesuai dengan nilai riil dan sudut pandang masyarakat dalam penelitian ini menggunakan partisipasi nasabah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa banyaknya penduduk yang cenderung akan meningkat setiap tahunnya akan meningkatkan jumlah sampah yang diproduksi dari setiap rumah tangga. Timbulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi juga ditambah dengan keberadaan industri sekitar Kecamatan Tambun Selatan. Dalam pembuangannya masih banyak masyarakat yang melakukan pembakaran yang tidak sesuai dengan proses pengolahan 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*).

Tabel 3.1

Volume Timbunan Sampah Kecamatan Tambun Selatan Eksisting Tahun 2021

Desa	Jumlah Penduduk	M ³ / Hari
Jatimulya	91 765	183.53
Lambang Sari	13 836	27.672
Lambangjaya	6004	12.008
Tambun	21 211	42.422
Setiadarma	17 837	35.674
Setiamekar	57 813	115.626
Mekarsari	33 720	67.44
Tridayasakti	36 981	73.962
Mangunjaya	91 659	183.318
Sumberjaya	148 108	296.216
Kec.Tambun Selatan	518 932	1037.86

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan Tabel 3.2 di bawah dapat terlihat bahwa pelayanan persampahan pemukiman baru melayani sekitar 8 Desa kecuali Desa Tambun dan Desa Lambang Sari. Permukiman sampahnya tidak beraturan dengan beberapa RT/RW di setiap desa tidak mendapatkan pelayanan sampah dari pemerintah. Selain itu Kecamatan Tambun Selatan hanya memiliki 2 buah truk sampah yang aktif beroperasi sehingga hal tersebut membuat permasalahan persampahan sulit ditangani. Kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Burangkeng yang terbatas dalam mengangkut sampah dari seluruh Kecamatan di Kabupaten Bekasi sehingga pengangkutan sampah seringkali tidak sesuai dengan waktu pengangkutannya.

Tabel 3.2
Daerah Pelayanan Kecamatan Tambun Selatan Tahun 2021

Desa	Perumahan	RT/RW/Blok Terlayani	
Jatimulya	Jati Mulya Regency	RT 04/11	
	Pondok Timur	RT 03/11	
	Puri Utama	RT 03/12	
	Griya Utama	RT 11/12	
	Bulak Kapal	RW 14	
	Lambang Jaya	Suros Paradise	RW 19
Pestiv Garden		RW 17	
Gorden Fiesta			
Lifer Ton			
Mangun Jaya		Taman Raya	RW 14

Desa	Perumahan	RT/RW/Blok Terlayani
	Perumahan Papan Indah	RW 10
		RW 11
	Bumi Lestari	RW 24 RW 17
Mekarsari	Gria Sariah	RW 08 RW 06
	Perumahan Kompas	
Setia Darma	Graha Kalimas 1	
Setia Mekar	Vila Anggrek	RW 20 RW 26
	Vila Setia Mekar 1	
Tridaya Sakti	Tridaya Nuansa	RW 07
	Taman Tridaya	
	Taman Puri Cendana	
Sumber Jaya	Gria Asri 1	RW 03 RW 10
	Griya Asri 2	
	Tridaya 3	
	Perumahan Mangunjaya	

Sumber: Hasil Survey, 2021

Pembahasan

Aspek pertama yang digunakan dalam upaya regulasi dan peraturan dimana diperlukan perda yang kuat dalam Ghozali, I.. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro penanganan sampah serta melakukan penyuluhan dan pembinaan kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Aspek kedua menyangkut peran masyarakat yang mengedepankan peranan sektor informal dalam konteks pengelolaan sampah secara menyeluruh memiliki posisi yang krusial. Pemerintah daerah melalui dinas serta instansi terkait, belum mampu menjangkau pelayanan langsung untuk mengumpulkan dan mengangkut sampah dari sumber (rumah tangga) menuju Tempat Penampungan Sementara (TPS), sehingga dibantu oleh pihak-pihak yang mengisi sektor informal tersebut, yaitu petugas pengumpul sampah yang bekerja dalam skala RT atau RW, untuk mengumpulkan sampah dari setiap rumah untuk kemudian dibawa menuju TPS

Karakteristik Sosio Ekonomi Responden

Jumlah total warga yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 100 warga Berikut informasi karakteristik sosio ekonomi rumah tangga Desa Mekarsari

Tabel 3.3
Karakter Sosio Ekonomi Rumah Tangga Desa Mekarsari

Karakteristik responden		Frekuensi	Ket
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	-
	Perempuan	54	
Umur	25 – 35	45	Mean= 39,64
	36 – 45	27	Max= 62
	46 – 55	22	Min= 25
	56 – 65	6	
Jumlah Anggota Keluarga	1-3 orang	39	Mean=3,93
	4-5 orang	54	Max=8
	6-7 orang	7	Min=1
Pendidikan	SMP	2	
	SMA	53	
	Diploma	4	
	S1/S2/S3	41	
Jenis Pekerjaan	PNS		14
	Pegawai Swasta	9	
	Buruh	20	
	Pedagang	20	
	Ibu Rumah Tangga	43	
Pendapatan	<2.000.000- .000.000	40	Mean=4,255,300 Max =
	4.100 .000- 6.000.000	44	8,000,000 Min = 1,700,000
	6.100.000- 8.000.000	16	
	>8.000.000	1	

Sumber: Data Primer, diolah (2021)

Berikut penjelasan secara detail dari karakteristik sosio ekonomi warga Desa Mekarsari dan Desa Tambun yang letaknya dekat dengan keberadaan TPS 3:

1. Jenis Kelamin Warga

Pada umumnya warga Desa Mekarsari merupakan keluarga yang mayoritas berjenis kelamin wanita berdasarkan hasil pengambilan data 88 orang didapatkan jumlah pengunjung berjenis kelamin perempuan mendominasi sebesar 54% (54 orang) dan laki-laki sebanyak 46% (46 orang).

2. Tingkat Usia Warga

Tingkat usia warga dalam penelitian ini sangat bervariasi dengan tingkat usia antara dari 25 tahun hingga 65 tahun. Rata-rata usia warga dalam penelitian ini adalah 39,64 tahun, dengan usia paling muda berada pada usia 25 tahun dan usia tertua 65 tahun. Tingkat usia yang paling banyak berkunjung dalam penelitian ini ialah kelompok usia 25-35 tahun dengan jumlah persentase sebesar 45%. Sedangkan sisanya sebesar 25% berada pada kelompok usia 36-45, 22% berada pada kelompok usia 46-55, 6% berada pada kelompok usia 55-65, dan yang Tingkat usia 25-35 tahun memiliki persentase paling besar karena banyak kelompok usia ini masih berusia produktif yang masih bekerja..

3. Jumlah Anggota Keluarga

Sebagai kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi sehingga jumlah keluarga disuatu desa termasuk banyak. Sebagian besar warga yaitu sebanyak 54% keluarga berjumlah 4-5 orang. Sedangkan sisanya sebanyak 39% responden memiliki keluarga berjumlah 1-3 orang. Dan sebesar 7% memiliki keluarga berjumlah 6-7. Presentase tertinggi dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4-5 mengindikasikan masyarakat mengikuti program pemerintah untuk melakukan KB untuk memiliki sebanyak 2 anak.

4. Tingkat Pendidikan Warga

Warga Desa Mekarsari memiliki rata-rata pendidikan menempung jenjang SMA dengan presentasi 53% atau sebanyak 53 orang. Dengan diikuti pendidikan S-1/S-2 sebanyak

41% atau sebanyak 41 orang. Diikuti pendidikan diploma sebesar 4% dan paling rendah jenjang pendidikan SMP sebesar 2%. Hal ini mengindikasikan responden penelitian mayoritas perempuan yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Sehingga menjadi objek penelitian yang strategis sebagai warga yang menghasilkan sampah yang berasal dari rumah tangga. Dan biasa dihasilkan oleh ibu rumah tangga dalam melakukan kegiatan dirumahnya.

5. Pendapatan

Pendapatan yang dimiliki oleh warga di Desa Mekarsari dan Desa Tambun mayoritas sekitar 4,100,00-6,000,000 sebanyak (44%) yang diikuti pendapatan sebesar < 2,000,000-4,000,000 sebesar (40%) dan jumlah yang semakin sedikit untuk pendapatan yang semakin tinggi sebesar 16% untuk pendapatan 6,100,000- 8,000,000. Hal ini menindikasikan bahwa dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh pabrik dan pedagang sehingga mampu menghasilkan pendapatan setara UMK Bekasi sebesar 4,700,000.

Analisis Nilai *Willingness to Pay* dalam Pengelolaan sampah

Analisis WTP atau *Willingness to pay* dilakukan untuk mengetahui nilai kesediaan membayar atau nilai maksimum yang bersedia dikeluarkan warga perumahan dan perkampungan yang meliputi ibu rumah tangga, kepala rumah tangga, dan pedagang terhadap pengembangan dalam pengelolaan sampah di Desa Mekarsari dengan menggunakan metode *Contingen Valuation Method* (CVM). Berikut adalah hasil dari penerapan metode CVM dalam penelitian ini:

a. Membangun Pasar Hipotetik (*Setting Up Hypothetical Market*)

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam membangun pasar hipotetik yaitu memberikan informasi kepada responden terkait keadaan lingkungan perumahan di beberapa RT/RW di Desa Mekarsari seperti lingkungan perumahan yang kurang bersih, kondisi fasilitas pendukung pengelolaan sampah belum dioptimal pemanfaatannya, kurangnya keberadaan tempat sampah yang dipisah sesuai jenis sampah, dan kurangnya fasilitas untuk pembuangan sampah organik seperti lubang biopori maupun loseda. Setelah informasi mengenai pasar hipotetik diberikan kepada responden, selanjutnya diberikan beberapa penawaran harga untuk pengembangan dalam mengelola sampah di Desa Mekarsari dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dengan menjawab “ya” untuk jawaban bersedia membayar harga tawaran tersebut dan apabila “tidak” untuk jawaban tidak bersedia membayar harga tawaran tersebut perlu memberikan alasan jelas atas penolakannya.

b. Mendapatkan Penawaran Besarnya Nilai WTP (*Obtaining Bids*)

Data untuk mendapatkan nilainya penawaran yang digunakan untuk mengetahui besaran nilai WTP responden diperoleh melalui metode Bidding Game. Bidding diperoleh melalui estimasi biaya untuk pengembangan Pengelolaan sampah di perumahan. Setelah merancang upaya pengembangan sarana dan prasarana Pengelolaan sampah, maka perlu diketahui estimasi yang dibutuhkan untuk upaya pengembangan tersebut. Estimasi biaya tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam (indepth interview) dengan responden keyperson. Responden keyperson merupakan pihak yang terkait dalam pengelolaan sampah di perumahan. Selanjutnya, setelah memperoleh data yang dibutuhkan untuk menyusun Bidding, peneliti menyiapkan beberapa tawaran pilihan harga yang telah ditentukan lewat skenario perencanaan pengembangan Pengelolaan sampah di perumahan. Responden diberikan pilihan harga tertentu dan diminta untuk memilih jawaban “Ya” atau “Tidak. Ada dua skenario bidding yang ditawarkan yaitu skenario 1 nilai Bidding sebesar Rp. 13,436 dan dibulatkan menjadi Rp. 14,000. Nilai bidding ini akan digunakan sebagai biaya iuran operasional pengelolaan sampah di Desa Mekarsari. Pembuatan fasilitas dan kelengkapan alat pada skenario 1 diperkirakan akan dapat diselesaikan dalam jangka pendek yaitu 1 tahun hingga 5 tahun. Sedangkan skenario 2 menawarkan fasilitas pengadaan bak sampah, biopori, loseda. Nilai bidding yang

didapatkan pada skenario 2 ini sebesar Rp 15,697 yang dibulatkan menjadi Rp. 16,000. Secara keseluruhan fasilitas yang didapat tidak jauh berbeda dengan skenario 1 hanya saja ditambah dengan adanya bak sampah, biopori, loseda sebagai upaya dalam focus pengurangan sampah liar di Desa Mekarsari.

c. Memperkirakan Nilai Rata-Rata WTP Responden

Nilai rata-rata Willingness To Pay responden didapatkan dari hasil wawancara dengan responden yang bersedia membayar lebih untuk pengembangan Pengelolaan sampah. Untuk mengetahui nilai rata-rata WTP, sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu apakah responden bersedia untuk membayar atau tidak melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Responden penelitian ini berjumlah 100 orang dan persentase 85% diantaranya bersedia untuk membayar terhadap pengembangan dalam pengelolaan sampah dan sisanya sebesar 15% tidak bersedia untuk membayar terhadap pengembangan Pengelolaan sampah.

Perkiraan nilai rata-rata Willingness To Pay responden Pengelolaan sampah di perumahan diperoleh berdasarkan rasio jumlah nilai WTP yang disetujui responden dengan jumlah total responden yang bersedia membayar. Distribusi nilai WTP responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Distribusi Nilai EWTP Responden

No	WTP (Rp)	Jumlah Responden	WTP x Jumlah Responden (Rp)
1	Rp. 14,000	15	Rp. 210.000
2	Rp. 16,000	70	Rp. 1.120.000
		85	Rp. 1.330.000

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Setelah diketahui distribusi nilai WTP responden yang bersedia membayar, selanjutnya mengestimasi nilai rata-rata WTP menggunakan rumus :

$$EWTP = \frac{\sum_{i=1}^n W_i}{n}$$

$$EWTP = \frac{1330000}{85}$$

$$= 15,647$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh nilai rata-rata WTP responden sebesar Rp 15,647 yang kemudian dibulatkan menjadi Rp. 16,000. Nilai rata-rata WTP responden tersebut dapat dijadikan pertimbangan sebagai acuan dalam menetapkan besaran biaya pengembangan Pengelolaan sampah di perumahan yang dibebankan kepada warga perumahan seperti pedagang, ibu rumah tangga, PNS, pegawai swasta, buruh guna mendukung upaya pengembangan Pengelolaan sampah di perumahan. Nilai rata-rata WTP ini dibayarkan setiap bulannya secara rutin.

d. Menjumlahkan Data untuk Menentukan Nilai Total WTP

Nilai total WTP (TWTP) responden dalam upaya pengembangan Pengelolaan sampah di perumahan dihitung dengan cara mengalikan nilai rata-rata penawaran WTP yang sudah

didapat yaitu sebesar Rp. 16,000, kemudian dikalikan lagi dengan jumlah populasi. Hasil dari perkalian tersebut kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh nilai TWTP responden. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Nilai Total WTP

Nilai Rata-rata WTP (a)	Jumlah Populasi Penelitian (b)	Total WTP per Bulan(a x b)
Rp 16,000	85	Rp. 1,360,000

Sumber: Data Primer, diolah 2021

Adapun hasil perhitungan total WTP pada tabel 3.5 diperoleh nilai total WTP responden dalam upaya pengembangan Pengelolaan sampah sebesar Rp1,360,000. Nilai total WTP tersebut akan digunakan untuk pengembangan dan pemeliharaan dan pengelolaan sampah di Desa Mekarsari.

e. Menentukan Pola *Behavioral* Sosio-Ekonomi Responden

Tahapan ini merupakan tahap terakhir analisis WTP, pada tahapan ini menjelaskan mengenai pola *behavioral* sosio-ekonomi responden dengan nilai *bidding* yang ditawarkan dengan responden saat melakukan wawancara yaitu nilai *bidding* Rp. 14,000 dan nilai *bidding* Rp. 16,000. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel jenis kelamin, variabel usia, variabel tingkat pendidikan, variabel pekerjaan, variabel pendapatan dalam mengelola sampah dan variabel WTP dari 85 responden yang bersedia membayar.

Interpretasi Hasil Perhitungan Coding Kriteria dan Faktor Menggunakan Software Atlas. TI 8 Sebagai Best Scenario Strategi

Permasalahan yang terdapat di objek persampahan di Desa Mekarsari dilatarbelakangi oleh 2 faktor utama yaitu yang pertama keberadaan sampah liar dan keterbatasan kapasitas penampungan sampah

Berdasarkan hasil indepth interview dengan key person menggunakan Atlas Ti dapat dirumuskan strategi mengenai pengelolaan sampah sesuai dengan kebijakan pengelolaan sampah perkotaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat di Indonesia sesuai dengan SNI 3242:2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman dengan menggunakan 5 aspek pengelolaan sampah yaitu aspek regulasi, peran serta masyarakat, teknis operasional, pembiayaan dan kelembagaan.

Dengan pengelolaan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat dilakukan masyarakat untuk upaya pengembangannya dalam menambah fasilitas pendukung untuk mengelola sampah, sehingga sampah dapat tereduksi secara maksimal. Jumlah retribusi yang diberikan oleh setiap warga disesuaikan dengan karakteristik sosio-ekonominya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pembahasan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi eksisting persampahan yang ada di Desa Mekarsari ada tiga yaitu keberadaan TPS sebagai fasilitas bantuan yang diberikan pemerintah Kab. Bekasi dalam pengentasan permukiman kumuh dengan kombinasi dari program BERSEKA dan KOTAKU yang didirikan pada 2019 namun fungsinya belum optimal untuk menampung sampah di Desa Mekarsari, selanjutnya keberadaan bank sampah yang hanya terdapat 1 dalam mengelola sampah diperumahan padahal efektif dalam mewujudkan konsep zero waste dengan prinsip 3R, serta yang terakhir yaitu keberadaan bank sampah liar yang mengganggu estetika dan kesehatan warga sekitar.

2. Responden pada penelitian mayoritas 54% (54 warga) perempuan, dengan tingkat pendidikan akhir terbanyak SMA dengan presentasi 53% (53 warga). Rata-rata usia warga dalam penelitian ini adalah 39 tahun paling muda 25 tahun dan tertua 65 tahun dengan status menikah. Dengan jumlah anggota keluarga mayoritas 4-5 orang. Serta sebagian besar tingkat pendapatan responden 4,100,00- 6,000,000
3. Dari Responden penelitian ini berjumlah 85 dari 100 warga diantaranya bersedia untuk membayar terhadap pengembangan dalam pengelolaan sampah dengan penawaran tertinggi yaitu Rp 16,000. Kondisi pengelolaan sampah di Desa Mekarsari yang masih perlu dioptimalkan kembali karena pemerintah telah menyediakan TPS untuk pengumpulan sampah, dan belum semua warga membayar biaya iuran sampah padahal setiap rumah tangga memproduksi sampah setiap harinya, peran masyarakat melalui kegiatan Bank Sampah perlu ditingkatkan kembali dengan bekerjasama dengan Kelompok Swadaya Masyarakat membantu keberhasilan dalam pengurangan sampah di Desa Mekarsari.
4. Penanganan permasalahan sampah di Desa Mekarsari perlu ditindak lanjuti dengan mengedepankan 5 aspek pengelolaan sampah rumah tangga sehingga seluruh pihak yang terlibat langsung sebagai konsumen maupun produsen untuk menciptakan konsep zero waste di lingkungan masyarakat untuk mewujudkan ekonomi berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Akwa Labaris (2009). Women involvement in Environmental protection and Management, A case of Nasarawa State. *Journal of Sustainable Development in Africa* Vol 10. No.4
- Amiga, A. (2002). Households' Willingness to Pay for Improved Solid Waste Management: The case of Addis Ababa. Awunyo-Vitor, & dkk. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Nilai Kesiediaan Membayar Berdasarkan penelitian. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Besaran Nilai Kesiediaan Membayar Berdasarkan penelitian.
- Amin Akhmad, dkk. (2018). Persepsi dan Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* Vol. 8 No.1
- Ari Suryanto, Dody dkk, 2005, Kajian Potensi Ekonomis Dengan Penerapan 3R pada Pengelolaan sampah Rumah Tangga di Kota Depok
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Babaei, A. A., Alavi, N., Goudarzi, G., Teymouri, P., Ahmadi, K., & Rafiee, M. (2015). Household recycling knowledge, attitudes and practices towards solid waste management. *Resources, Conservation and Recycling*, 102(September), 94–100. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2015.06.014>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Persentase Rumah Tangga Kumuh Perkotaan (40% Ke Bawah) menurut Provinsi (Persen) Tahun 2017-2019. <https://www.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Kabupaten Kabupaten Bekasi Dalam Angka Tahun 2018. BPS Kabupaten Bekasi.
- Centemeri, L. (2019). Environmental Damage as Negative Externality: Uncertainty, Moral Complexity and the Limits of the Market. *E-Cadernos CES [Online]*, 5(September 2009), 21–40. <https://doi.org/10.4000/eces.26>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage
- Dadson Awunyo- Vitor, Shaibu Ishak, dan Godfred Seidu Jasaw. 2015. Willingness to pay for improved solid waste disposal in Tema Metropolis. *International Journal of Development* Vol 2 No 1
- Damanhuri, E. & Tri, P. 2010, *Diktat Kuliah Teknik Lingkungan Pengelolaan sampah*. Bandung : Departemen Teknik Lingkungan Institut Teknologi.
- Edeme, R.K., Nkalu, C.N. 2020. Household preferences and willingness to pay for waste

- management services in Nsukka urban area. *Journal of Solid Waste Technology and Management*, 46 (2), pp. 196-205.
- Ekperi PM, Ude O, Ojeniyi SA (2019). Analysis of Socio Economic Factor Affecting Willingness to Pay for Solid Waste Disposal Services. *Journal of Waste Management and Disposal*. 2:307
- Elfa, Gusty.(2009). Analisis Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Peningkatan Pelayanan Sistem Penyediaan Air Bersih Dengan Wslc (Water Sanitation For Low Income Community) (Studi Kasus Desa Situdaun, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor), Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Faizah (2008) Pengelolaan sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta). Skripsi Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Tambun selatan.
- Ghozali, I.. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Hartono, Widiasih, dan Ismowati, (2020) Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Reformasi Administrasi*. Vol. 7. 41-49
- Hendra, Y. (2016). Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*, 7, 77–91.
- Indramawan, Dandi Permana. 2014. Analisis Willingness To Pay Pengelolaan sampah Terpadu Di Kecamatan Tambun selatan Barat Kota Tambun selatan. Tambun selatan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Joel, S., Mark, K. and Grace, C.J. (2012). Economic Valuation of Improved Solid Waste Management in Eldoret Municipality. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* 3(6): 962-9702012 (ISSN: 2141-7024)
- Juli Soemirah S., 2011, Kesehatan Lingkungan, Yogyakarta: UGM Press.
- Kassahun Tassie & Birara Endalew. (2020). Willingness to pay for improved solid waste management services and associated factor among urban households : One and one half Willingness to pay for improved solid waste management services and associated factors among urban households: One and one hal. *Cogent Environmental Science*. <https://doi.org/10.1080/23311843.2020.1807275>
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. 2007. Kontribusi Sampah Terhadap Pemanasan Global. Jakarta
- Kuncoro Sejati, Pengelohan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub Point, Center Point (Kanisius : Yogyakarta, 2009), h. 12
- Kuncoro Sejati. 2009. Pengolahan Sampah Terpadu. Yogyakarta: Kanisius
- Madukwe, E. P., Adekunle, O. S., & Onwuka, U. (2020). Analysis of Socio- Economic Factors Affecting Willingness to Pay for Solid Waste Disposal Services. *Journal of Waste Management and Disposal*, 3(1), 1–7.
- Nizar, M., Munir, E., & Munawar, E. (2013). Manajemen Pengelolaan sampah Kota Berdasarkan Konsep Zero Waste : Studi Literatur.
- Peraturan Bupati Bekasi No 33 Tahun 2019. Kebijakan dan Strategi Daerah (Jakstrada) Kabupaten Bekasi dalam pengolahan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.